

NILAI-NILAI SEJARAH DAN FILOSOFI PADA ARSITEKTUR RUMAH PANGGUNG MASYARAKAT GORONTALO

Heryati

Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: *Architectural House Stage Gorontalo is one physical manifestation of Gorontalo produced by society. But its existence is now extinct due to advances in technology, and public misunderstanding of the values contained in this stage house architecture. This research aims to reveal the characteristics of the original dwelling house Gorontalo society in ancient times and the values contained in it by looking at historical and cultural background of the people of Gorontalo. This research was conducted using a qualitative approach. Ways of collecting data through observation, measurement and interview, and then discussed descriptively. The results show the public the original dwelling house Gorontalo shaped stage in antiquity can be differentiated based on the status / social strata of society, namely the category to house kings/nobles, homes for the rich and home to most of society. This specification can be seen from the scale space/house (space complexity), number of stairs, roof forms and ornamentation. Type form residential communities shaped stage based on Gorontalo most Gorontalo historical background that shaped the kingdom as well as traditional values and Islamic law which is still firmly held by the people of Gorontalo.*

Keywords: *architecture houses on stilts, social Coating, Philosophy*

Menurut sejarahnya Gorontalo pada mulanya adalah sebuah wilayah yang berbentuk kerajaan terkenal dengan nama *Duluwo limo lo pohalaa*, artinya dari dua kerajaan induk (*hulonthalo* dan *Limutu*) menjadi lima kerajaan yang terdiri kerajaan *Hulontalo*, *Limutu*, *Suwawa*, *Bolango*, dan *Bualemo*. Daerah yang baru terbentuk menjadi propinsi ke 32 ini bahkan telah diberikan kategori daerah adat yang ke 19. Namun sayangnya atrtefak istana para raja yang pernah memerintah seperti kerajaan *Hulonthalo* (kota Gorontalo) maupun Kerajaan *Limutu* (sekarang kabupaten Gorontalo) sudah tidak ditemukan lagi. Konsistensi pelaksanaan adat selama ini hanya sebatas

acara ritual/upacara-upacara adat yang lebih bersifat non fisik seperti penyelenggaraan pesta kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain-lain sementara pelestarian budaya dalam wujud fisik bangunan berangsur-angsur sudah mulai ditinggalkan.

Di tengah-tengah bangunan modern di Gorontalo terdapat rumah yang merupakan rumah sisa-sisa peninggalan masa lalu yang berbentuk panggung yang oleh masyarakat setempat dinamakan *Rumah Budel*, yaitu istilah masyarakat lokal dalam menyebut rumah warisan yang tidak memiliki hak kepemilikan yang jelas karena ketika pemilik utama (orang tua) meninggal dunia, tidak sempat meninggalkan hak waris kepada keturunannya sehingga biasanya hanya sekedar untuk dihuni secara turun temurun oleh anak cucu, dan keturunan-keturunan selanjutnya. Ketidakjelasan status kepemilikan dan kurang pemahannya masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah ini membuat rumah-rumah ini dibiarkan rusak dan lambat laun rumah asli masyarakat Gorontalo ini akan musnah tergilas oleh proses modernisasi. Jika dilihat dari *style* pada rumah budel yang berbentuk panggung terdiri atas dua jenis, yakni yang pertama, rumah berbentuk panggung yang jika dilihat dari tampilan arsitekturnya sudah mengalami akulturasi (pengaruh kolonial, cina dan arab) dan kedua rumah yang berbentuk panggung tetapi nuansa/muatan makna filosofi dan adat budaya daerah Gorontalo masih terasa/nampak.

Penelitian ini akan menelusuri kembali bagaimana arsitektur rumah masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu yang wujudnya berbentuk panggung dengan melihat kaitan antara aspek fisik arsitektural (*tangible*) dengan latar belakang sejarah, pola hidup, adat dan religi (*intangible*) masyarakat Gorontalo, untuk mendapatkan gambaran dan membuat kategorisasi mengenai wujud dan typologi arsitektur rumah masyarakat Gorontalo yang berbentuk panggung.

Nguyen Van Huyen (1987) Pengelompokkan arsitektur rumah panggung di Asia Tenggara berdasarkan kriteria bentuk melingkar, segi empat, bujur sangkar, dan lain-lain, dikaitkan dengan adat istiadat, pola hidup maupun kepercayaan penghuninya (aspek antropologis). Dalam buku tersebut juga menganalisis dengan baik secara global dalam lingkup Asia Tenggara, bentuk-bentuk arsitektur dalam wilayah luas dan menyimpulkan bahwa bentuk rumah panggung dibangun karena berbagai aspek dari luar antara lain: pengaruh alam (banjir, lahan tidak rata, berbukit-bukit, kelembaban, keamanan, dan lain-lain). Faktor dari dalam yang berperan sangat menentukan adalah adat, kepercayaan dan religi.

Sejalan dengan itu menurut Gaudenz (1980), berdasarkan analisis struktur bahwa rumah panggung merupakan konstruksi tahan gempa, dan menganalisis kaitan antara bentuk dengan aspek sosiologis dan antropologis. Bentuk rumah tinggal juga dimanifestasikan dengan antropometrik dengan tubuh manusia yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia Soemalyo (2001).

Menurut Altman (1984:154) bahwa sebuah rumah (*home*) adalah analogi sebuah "jendela" (*window*), tempat dimana kita dapat melihat bagaimana perbedaan-perbedaan kebudayaan ditunjukkan oleh tata lingkungan fisiknya. Secara lebih terperinci Altman mengemukakan bahwa "*Home is a reflection of: (1) Environmental factors, (2) Technological factor, dan (3) Cultural factors*".

Dalam suatu kelompok masyarakat senantiasa ada sesuatu yang dipandang berharga dan penting artinya. Atas dasar itu maka dalam masyarakat selanjutnya akan terbentuk sistem pelapisan sosial (*social stratification*), yaitu pembedaan penduduk dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Sistem pelapisan sosial ini sudah merupakan gejala yang bersifat universal yang terdapat pada setiap bentuk kemasyarakatan (Soekanto, 1990:263). Pada kasus masyarakat modern, pelapisan sosial didasarkan pada ukuran-ukuran tertentu yang selanjutnya menjadi kriteria adanya pelapisan sosial, yaitu: (1) Ukuran kekayaan, (2) ukuran kekuasaan, (3) ukuran kehormatan, dan (4) ukuran ilmu pengetahuan, sedangkan pada kasus masyarakat tertentu khususnya masyarakat tradisional, menggunakan ukuran tertentu pula (Soekanto, 1990:265).

Terkait dengan apa yang dikatakan Soekanto, menurut Daulima (2004) bahwa dari tiga kerajaan besar (Suwawa, Gorontalo, Limboto) pada akhir pemerintahan Belanda sebelum peristiwa 23 Januari 1942, rakyat Gorontalo dapat digolongkan atas 4 golongan, yaitu: 1) Golongan *Mongoeyo* (bangsawan); 2) Golongan *Udula'a* (dari 2 utas buwatula) yaitu termasuk golongan menengah, bukan dari golongan bangsawan dan bukan juga dari golongan budak/wato); 3) Golongan *Wali-wali*, termasuk pegawai-pegawai, dokter, insinyur, dan lain-lain, yang berstatus udula'a dan *Tuango-Lipu*, adalah Mantri Tani, Mantri Hewan, Mantri Cacar dan Juru Tulis; 4) Golongan *Tuwango Lipu*, yaitu golongan rakyat biasa yang berhak mendapat jabatan Kepala Kampung, dan jabatan Syara di bawah Kadhi, Moputi dan Imam. Tetapi tidak dibatasi, apabila mereka ahli dan berbudi pekerti yang baik dapat menempati jabatan yang lebih di atas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang sifatnya *Grounded Research* yang bertujuan untuk mengungkap keberadaan wujud arsitektur rumah panggung masyarakat Gorontalo. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan wilayah populasi survey penelitian difokuskan pada tiga kabupaten/kota yaitu kota Gorontalo, kabupaten Gorontalo, dan kabupaten Bone Bolango. Penetapan wilayah populasi ini berdasarkan sejarah lahirnya Gorontalo bahwa ketiga daerah ini merupakan wilayah-wilayah inti kerajaan yang ada di Gorontalo.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi, pada lokasi yang menjadi objek penelitian. Datanya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

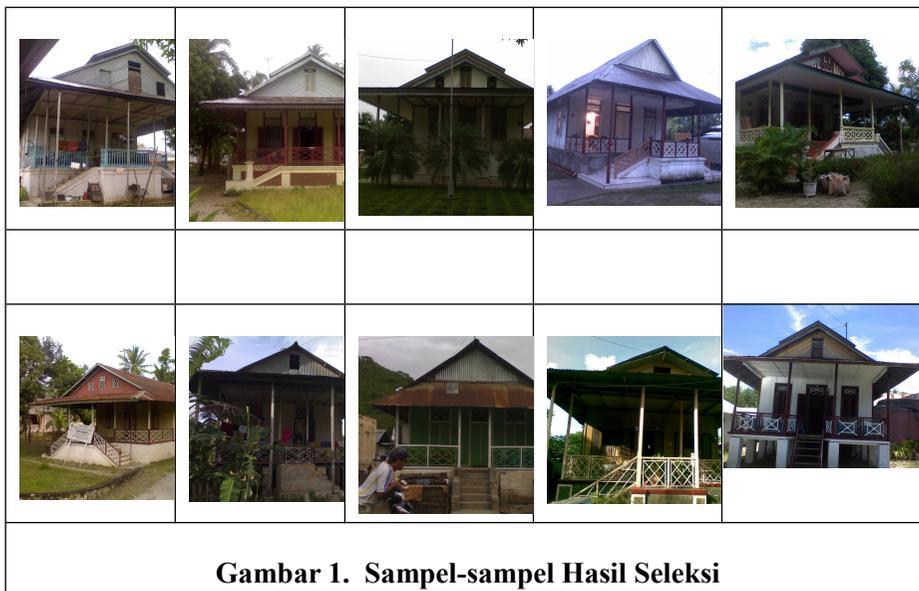
Hasil dan Pembahasan

Rumah dalam bahasa gorontalo disebut *Bele*. Berdasarkan sejarah perkembangan rumah masyarakat Gorontalo mulai dari yang paling sederhana yakni membuat hunian di pohon-pohon sampai ke perkembangan rumah yang lebih sempurna yang dinamakan *Bele Dupi*. *Bele Dupi* inilah yang berkembang terus menyesuaikan peradaban masyarakat Gorontalo yang sampai sekarang sudah mulai punah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Daulima (2004) diperoleh bahwa berdasarkan strata sosial, orang yang mendiami rumah pada masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu, rumah (*Bele*) digolongkan menjadi: 1) *Bele Yiladea*, jenis rumah yang dihuni oleh raja pada pusat-pusat kerajaan di setiap kabupaten; 2) *Bele Lo ti duulu*, yakni rumah yang dihuni oleh kepala kampung, dilengkapi dengan penodopo; 3) *Bele Pitu lo palata* (rumah tujuh buah atap rumbia, 1 atap panjang 3 meter berarti panjang rumah 7 x 3 meter = 21 meter), dan lebar 60 cm berarti 7 x 60 berarti 4,20 m, yakni jenis rumah yang dihuni oleh orang kaya; 4) *Bele Dupi*, yakni jenis rumah yang ditinggali oleh masyarakat kebanyakan.

Berdasarkan pada temuan/fakta di lapangan (*grounded*) di tiga lokasi penelitian yakni Limboto, Suwawa, dan kota Gorontalo (mewakili 3 lokasi dari 3 kabupaten kota yang menjadi lokasi penelitian) diperoleh 25 sampel. Dari 25 sampel tersebut diambil 10 sampel yang dipandang cukup mewakili untuk mengidentifikasi Arsitektur Rumah Masyarakat Gorontalo yang berbentuk panggung. Selanjutnya kesepuluh sampel tersebut dianalisis kemudian dilakukan pembahasan. Seleksi sampel ini dilakukan melihat beragamnya bentuk yang ada yang sudah mengalami perubahan/modifikasi atau pengaruh-pengaruh dari luar. Indikator yang digunakan sebagai

parameter dalam penyeleksian sampel adalah Sistem Spasial (*Spasial System*), Sistem Fisik (*Physical System*), dan Sistem Model (*Stylistic System*)



a. Karakteristik Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo

Dari hasil kajian 10 sampel di atas berdasarkan tata fisik rumah tinggalnya dan berdasarkan hasil wawancara, ternyata dibalik variasi tata fisik tersebut tersirat tiga makna pokok yang terkait dengan status sosial seseorang sehingga dalam menganalisis karakteristik rumah tinggal masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu: 1) Rumah tinggal yang dihuni oleh Raja/golongan bangsawan. Rumah tinggal jenis ini sudah tidak ditemukan lagi, untuk kepentingan studi pembahasan rumah raja dilakukan dengan memadukan hasil wawancara dari pemuka adat dan melihat replika rumah raja yang selama ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan proses adat. Rumah ini dinamakan *Banthayo Poboide*. Menurut wawancara dengan Daulima (2004) bahwa *Banthayo Poboide* ini merupakan replika rumah raja pada jaman dahulu; 2) Rumah tinggal yang dihuni oleh orang berada/kaya; 3) Rumah tinggal yang dihuni oleh rakyat kebanyakan/rakyat biasa (golongan menengah ke bawah).

Ketiga kategori dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Pola dan bentuk bangunan segiempat utuh dan berbentuk rumah panggung; b) Jenis tiang

dibagi 3 jenis yaitu 2 buah tiang utama (*wolihi*) yang menerus dari tanah ke atap, 6 buah tiang di serambi depan dan tiang dasar (*potu*) bervariasi tergantung kategori rumah, yakni Formasi dan jumlah tiang, 4 x 8 atau 32 tiang untuk golongan bangsawan atas termasuk raja, 4 x 6, 4 x 7 atau 24 dan 28 tiang untuk golongan bangsawan menengah atau golongan berada/kaya, 4 x 5 atau 20 tiang untuk rumah rakyat kebanyakan/biasa Untuk kategori pertama bukti otentik tidak ditemukan lagi di lapangan, analisis dilakukan dengan melihat ciri umum yang terdapat pada golongan bangsawan menengah dengan memadukan hasil wawancara dengan pemuka adat/budayawan.

Fungsi dan formasi spasial tata ruang rumah secara vertikal terbagi tiga, masing-masing; *tahuwa* (ruang bawah/kolong) merupakan ruang bagian bawah tempat pajangan benda-benda budaya, biasanya dipasang alat tenun untuk menenun sarung dari benang kapas, menyimpan hasil bumi serta menyimpan peralatan pertanian, ruang tengah/badan rumah dan ruang atas/atap.

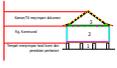
Tabel 1. Karakteristik Rumah Tradisional Gorontalo

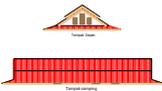
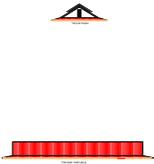
NO	KRITERIA	INDIKATOR	URAIAN	KATEGORI				
				1	2	3		
Sistem Spasial	Formasi & Jumlah Tiang	<pre> </pre>	Tiang utama/wolihi (A) 2 bh Tiang depan (B) 6 bh Tiang dasar/Potu (C) 32 bh	√				
			Tiang utama/wolihi (A) 2 bh Tiang depan (B) 6 bh Tiang dasar/Potu (C) 28 bh		√			
			Tiang utama/wolihi (A) 2 bh Tiang depan (B) 6 bh Tiang dasar/Potu (C) 20,bh			√		
	Orientasi	A		B		Orientasi rumah ke arah jalan (A)		√
						√		

					lun-alun			
Bentuk dan Pola Ruang		Denah berbentuk segiempat utuh Sulambe/teras pada sisi kanan, kiri dan belakang			√			
		Denah berbentuk segiempat utuh Tidak terdapat Sulambe/teras pada sisi kanan, kiri dan belakang				√	√	
Bentuk dan Posisi Tangga	A	B	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk Δ (hanya terdapat 1 tangga konsentris pada tengah ruang/badan rumah, bentuk ini berkembang pada periode awal. - Bentuk B (tangga terletak pada kiri kanan rumah. Model ini berkembang setelah masuknya Belanda di Gorontalo. - Jumlah anak tangga 7 buah - Jumlah anak tangga 5 buah 		√	√	√	
					√	√	√	
					√	√	√	
								

Lanjutan Tabel

N O	KRITERI A	INDIKATOR	URAIAN	KATEGORI
-----	-----------	-----------	--------	----------

			1	2	3	
Fungsi dan Formasi Ruang	Vertikal			√	√	√
	Horizontal			√		
				√	√	√
				√	√	√

Sistem Fisik	Bentuk, Material dan Konstruksi Atap (<i>watopo</i>)		<ul style="list-style-type: none"> - Atap bersusun dua - Dihiasi ornamen pada seluruh pinggiran lisplank. - Terdapat 3 jendela pada bagian depan - Material atap awalnya dari rumbia seiring dengan perkembangan diganti dengan seng 	√		
			<ul style="list-style-type: none"> - Atap bersusun dua - Dihiasi ornamen hanya pada pinggiran lisplank bagian bawah. - Jendela bervariasi 1 atau 3 tergantung lebar bentangan.. - Material atap awalnya dari rumbia seiring dengan perkembangan diganti dengan seng 		√	

Lanjutan Tabel

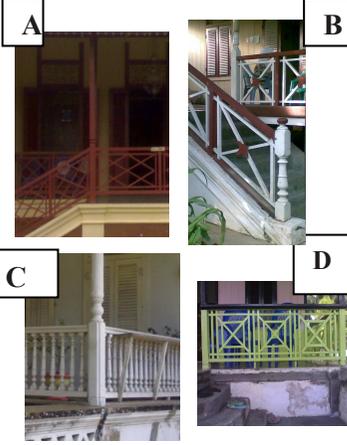
N O	KRITERIA	INDIKATOR		URAIAN	KATEGORI		
		A	B		1	2	3
Sistem Fisik				<p>Bentuk A</p> <p>berkembang pada periode awal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Atap tidak bersusun - Tidak terdapat jendela pada bagian depan. - Tidak terdapat ornamen pada pinggiran lisplank <p>Bentuk B (atap bersusun dua) berkembang sejak masuknya pemerintahan Belanda.</p> <p>Bentuk atap pengembangan atap perisai dan pelana dengan sudut 15° dan 30° dengan material seng dan konstruksi kayu.</p>	√	√	√
							

Konstruksi dan Material Plafond (ta'ubu)			Material plafond dari kayu/papan pemasangan dengan sistem pen dan pasak	√	√	√
Konstruksi dan Material Dinding (dingingo)			Material dinding dari kayu/papan yang dipasang secara verikal. Terdapat balok diagonal sebagai penguat dinding dipasang dengan sistem pasak	√	√	√
Konstruksi dan Material Lantai	A 		Material lantai dari papan (A) Pembatas berupa balok menonjol di atas lantai sebagai pembeda fungsi ruang (Pihito)	√	√	√
Konstruksi dan Material Lantai (talohu)	 	 	1. Tiang depan pada bagian teras 2. Dulomango 3. Langolo 4. Talohu/lantai 5. Balata 6. Pihito 7. Potu (tiang dasar) dari konstruksi batu bata, 7' masih nampak material asli dari kayu 8. Konstruksi Kolong dibawah teras tertutup dinding bata sehingga konstruksi tiang depan (1) tidak nampak lagi. Bentuk ini berkembang sejak masuknya pemerintah kolonial di grtlo	√	√	√



Lanjutan Tabel

NO	KRITERIA	INDIKATOR		URAIAN	KATEGORI		
					1	2	3
Sistem Model	Model Pintu dan Jendela	Model Pintu	Model Jendela	Pintu dan jendela berbentuk jalusi dari material kayu/papan dengan ornamen pada ventilasi atas (<i>jalamba</i>) dengan model yang lebih bervariasi Jendela dengan daun pintu ganda	√	√	
							
		Model Pintu	Model Jendela	Pintu dan jendela dari material papan yang dipasang vertikal Model pintu dan jendela dengan ornamen pada ventilasi atas (<i>jalamba</i>) berupa bilah-bilah kayu yang dipasang bersilangan			√
							

	<p>Model Reiling Pada Teras dan Tangga</p>		<p>A, Model reiling (<i>jalamba</i>) berbentuk diagonal terbuat dari kayu.</p> <p>B, D. Model lebih berkembang seiring meningkatnya budaya masyarakat.</p> <p>C, Model ini lebih banyak berkembang pada jaman pemerintahan kolonial</p> <p>Model jalamba ini pada jaman dahulu sebagai pembeda status sosial masyarakat.</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>
	<p>Ornamen pakadanga Pada lisplank</p>		<p>Berbagai bentuk Ornamen pada lisplank (<i>pakadanga</i>). Ornamen ini</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	

				pada jaman dahulu sebagai pembeda antara golongan bangsawan dengan golongan rakyat kebanyakan. Pada rakyat kebanyakan tidak menggunakan pakadangan pada pinggiran lisplank			
--	--	---	--	--	--	--	--

Secara horisontal ruang terbagi 3 bagian, yakni: *surambe* atau ruang depan/teras (tempat menerima tamu laki-laki), ruang tengah/bangunan induk terdiri dari *duledehu/hibibata* (tempat menerima tamu perempuan), *huali* (kamar/tempat istirahat), *dulawonga* (ruangan pada bagian belakang yang dipakai untuk melepaskan lelah, *hantaleya* (teras samping kiri dan kanan rumah agak rendah dari bagian induk hanya terdapat pada rumah raja yang berfungsi sebagai selasar dan pengawal raja. Tidak terdapat bangunan khusus dapur untuk rumah raja oleh karena makanan dan minuman penghuni istana disediakan dari luar yang pengadaannya diatur secara bergilir pada anak negeri.

Sementara menurut Daulima (2004) ruang belakang/dapur (*depula*) pada rumah rakyat biasa/kebanyakan, pada mulanya dipisahkan oleh *hulude*/jembatan sebagai selasar penghubung dengan bangunan utama/induk dimana lantainya lebih rendah 2 anak tangga dari bangunan induk. Menurut adat masyarakat Gorontalo, dapur ini merupakan rahasia jadi setiap tamu yang bertandang dirumah tidak melewati jembatan tersebut.

Tidak ada aturan untuk orientasi rumah semua menghadap ke jalan. Hal ini dikarenakan adanya hubungan interaksi antar komunitas dalam masyarakat kampung. Khusus untuk rumah raja pada jaman dahulu berorientasi ke alun-alun (lapangan).

Perletakan *tu'adu* (tangga) pada mulanya hanya satu yang diletakkan di tengah tegak lurus bersandar pada *duledehu*/serambi dengan jumlah anak tangga 5 atau 7. Kemudian berkembang menjadi 2 tangga yang terletak disamping kiri dan kanan. Perkembangan terakhir merupakan pengaruh

zaman Belanda. Jumlah anak tangga 7 untuk rumah bangsawan dan 5 untuk rakyat biasa.

Dimensi bangunan bervariasi tergantung dari jumlah petak/besar ruang sesuai dengan status sosial penghuni (lihat poin 2 di atas). Bentuk atap bersusun 2 dengan lisplank yang dihiasi ornamen untuk rumah bangsawan, sedang untuk golongan berada/menengah atap bersusun sebagian dihiasi dengan ornamen dan untuk golongan rakyat biasa atapnya sebagian bersusun dan sebagian tidak bersusun. Perkembangan terakhir perbedaan status sosial tidak lagi dapat dibedakan berdasarkan susunan atapnya.

Penggunaan *jalamba* (ornamen yang terletak pada bagian atas pintu/jendela dan ornamen yang menghias reiling tangga dan teras) pada golongan bangsawan berbentuk silang dengan berbagai variasi sementara untuk golongan rakyat biasa berbentuk silang tetapi dengan model yang lebih sederhana. Berbagai bentuk geometris lain berkembang setelah masuknya Islam dengan berbagai variasi.

Struktur dan konstruksi untuk ketiga kategori tidak terdapat perbedaan, dimana sistem sambungan masih menggunakan pen dan pasak. Penggunaan material (lantai, plafond, dinding, tangga) untuk golongan bangsawan seluruhnya menggunakan kayu/papan, untuk rumah rakyat biasa/ kebanyakan, sebagian masih gabungan antara kayu dan bambu. sedangkan material atap seluruhnya sudah menggunakan seng yang pada mulanya menggunakan rumbia. Untuk material tiang baik pada golongan bangsawan maupun rakyat biasa sebagian besar sudah mengalami perubahan yakni dari material/konstruksi kayu menjadi konstruksi batu (susunan batu bata). Konstruksi ini berkembang sejak masuknya pemerintahan Belanda di Gorontalo.

b. Tinjauan Filosofis Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo

Filosofi adalah latar belakang alam pikiran yang melandasi penentuan bentuk, tata ruang, bahan, serta upacara yang dipakai dalam perwujudan arsitektur. Beberapa filosofi rumah tradisional Gorontalo:

1) Bentuk

Sebagaimana bentuk rumah tradisional lainnya, rumah masyarakat Gorontalo berbentuk panggung yang merupakan analogi dari bentuk tubuh manusia yang terdiri dari kaki, badan dan kepala berupa kolong/tiang badan rumah dan atap. Terdapat keseragaman pada proporsi rumah hal ini disebabkan filosofi yang terkait dengan ukuran rumah baik secara vertikal maupun secara horisantal.

Untuk mengukur ketinggian, panjang dan lebar rumah dengan menggunakan depa, dengan aturan 1 depa dikurangi 1 jengkal hasil pengurangan dibagi 8. Angka 8 memberi makna keadaan yang selalu terjadi pada diri manusia, yakni: rahmat, celaka, beruntung, kerugian, beranak, kematian, umur dan hangus. Jika angka tersebut berakhir pada yang tidak baik maka harus ditambah atau dikurangi satu. Jenis tiang dibedakan atas:

Tiang utama (*wolihi*) pada denah bangunan diberi kode A (lihat pada tabel di atas). Sebanyak 2 buah ditancap di atas tanah langsung ke rangka atap. Tiang ini sebagai perlambang janji atau ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua bersaudara Gorontalo-Limboto (*janji lou dulowo mohutato-Hulontalo-Limutu*) pada tahun 1664. Selain itu angka 2 melambangkan *delito* (pola) adat dan syariat sebagai falsafah hidup masyarakat yang harus dipegang teguh baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tiang depan sebanyak 6 buah diberi kode B lihat tabel 1 (formasi dan jumlah tiang), mempunyai makna 6 sifat utama atau ciri masyarakat *lou dulowo limo lopahalaa* yaitu: sifat *tinepo*-tenggang rasa, sifat *tombulao*-hormat, sifat *tombulu*-bakti kepada penguasa, sifat *wuudu*-sesuai kewajaran, sifat *adati*-patuh kepada peraturan, sifat *butoo*-taat pada keputusan hakim.

Tiang dasar (*potu*) khusus untuk golongan raja, jumlah tiang 32 sebagai perlambang 32 penjuru mata angin. Bentuk tiang pada bagian depan/serambi yang berbentuk persegi, ada yang 4, 6 atau 8 menunjukkan jumlah budak masing-masing raja. Bentuk ini kemudian menjadi tradisi yang diikuti secara turun temurun sekalipun bukan pada rumah bangsawan. Jadi tidak lagi mengandung makna tertentu tetapi hanya sekedar estetika.

Jumlah anak tangga terdiri dari 5 sampai dengan 7. Angka lima melambangkan rukun islam serta 5 prinsip hidup masyarakat gorontalo, yaitu: *Bangusa talalo*, *Lipu poduluwalo*, *Batanga pomaya*, *Upango potombulu*, *Nyawa podungalo*, artinya keturunan dijaga, negeri dibela, diri diabdikan, harta diwakafkan/dikorbankan, nyawa taruhannya. Angka 7 bermakna 7 martabat (tingkatan nafsu pada manusia) yakni *amarah*, *lauwamah*, *mulhimah*, *muthmainnah*, *rathiah*, *mardhiah*, dan *kamilan*.

Atap dua susun pada melambangkan adat dan syariat. Pada bagian puncak atap awalnya terdapat *Talapua* yaitu dua batang kayu yang dipasang bersilang pada puncak atap menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo sebagai penangkal roh jahat (sekarang sudah tidak ditemukan lagi). *Tange lo bu'ulu* yang digantung pada dinding bagian depan rumah di samping pintu masuk melambangkan kesejahteraan masyarakat Gorontalo.

2) **Tata Ruang**

Pola ruang yang berbentuk segi empat pertanda empat kekuatan alam yakni air, api, angin, dan tanah. Tidak ada aturan untuk penataan ruang kecuali pada saat awal mula pembangunan rumah tidak diperkenankan membuat kamar lebih dari 3. Penambahan kamar dilakukan belakangan setelah rumah itu dihuni. Ini terkait dengan kepercayaan masyarakat Gorontalo tentang 3 tahapan keadaban manusia yakni bermula dari tidak ada, ada dan berakhir dengan tiada (alam rahim, alam dunia, dan alam akhirat).

Terkait dengan letak kamar yang diletakkan berjejer kebelakang atau posisi bersilang sebaiknya posisi kamar tidur utama berada pada sisi kanan pada saat keluar dari rumah. Dengan harapan bahwa apabila si empunya rumah jika turun/keluar rumah tetap ingat untuk pulang, dan sebaiknya arah kamar melihat arah aliran sungai yakni apabila sungai mengalir dari utara ke selatan sebaiknya kamar dibuat menghadap ke utara dengan harapan dapat menampung rejeki yang mengalir seperti derasnya aliran air sungai mengalir. Untuk kamar tidur anak laki-laki berada pada bagian depan dan untuk anak perempuan pada bagian belakang. Aturan untuk tidak memperkenankan tamu laki-laki masuk ke dalam rumah (tamu laki-laki hanya sampai di serambe/teras) adalah merupakan ajaran islam yang tidak memperkenankan yang bukan muhrim masuk ke dalam rumah. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama islam sudah diberlakukan sebagai suatu adat yang tidak boleh dilanggar. Pembeda fungsi ruang diperkuat dengan adanya *Pihito* berupa balok yang menonjol di atas lantai yang berfungsi sebagai pembatas dari fungsi ruang menandakan bahwa aspek privacy sudah menjadi perhatian utamanya setelah masuknya Islam.

Letak dapur yang dipisahkan oleh jembatan dengan bangunan induk/utama menurut adat masyarakat Gorontalo bahwa dapur merupakan rahasia jadi setiap tamu yang bertandang tidak boleh melewati jembatan tersebut. Dan yang paling penting diperhatikan adalah perletakan dapur/ tempat memasak yang tidak boleh menghadap ke kiblat, karena menurut kepercayaan masyarakat jaman dahulu rumah akan mudah terbakar.

3) **Upacara**

Proses mendirikan rumah merupakan rangkaian kegiatan yang pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam 3 tahapan: (1) tahap perencanaan, (2) tahap rancang-bangun, dan terakhir (3) tahap penghunian.

a) Tahap Perencanaan. Setiap akan mendirikan rumah maka terlebih dahulu dilakukan musyawarah yang dipimpin oleh pemuka adat terdekat (ahli rumah, untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan persiapan dan kesiapan pemilik rumah. Utamanya dalam menentukan hari baik dan jam yang

tepat, untuk membuat pola rumah (*momayango*). Hari dan waktu yang tepat dilakukan dengan mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penanggalan berdasarkan hitung-hitungan yang dilakukan oleh imam desa (orang yang dianggap mempunyai keahlian dalam membuat rumah).

b) Tahap rancang-bangun. Tahap ini merupakan bagian dari proses membangun rumah. Dalam hal penetapan lokasi termasuk dalam hal pemilihan titik yang tepat yang nantinya akan digunakan untuk pemancangan tiang pertama dilakukan upacara yang dilakukan oleh orang ahli *momayango*. Penentuan titik ini dilakukan berdasarkan hitungan berdasarkan bulan di langit dan posisi naga. Pada tahapan ini juga termasuk dalam penentuan panjang dan lebar rumah dimana menggunakan depa dari kepala dan ibu rumah tangga.

c) Tahap Penghunian, tahap dimana rumah telah selesai dan siap untuk dihuni. Pada saat ini diadakan upacara dengan menggantungkan pisang masak satu tandan dan beberapa perkakas rumah ditidurkan di dalam rumah itu pada malam naik rumah baru.

Simpulan

Karakteristik fisik (*tangible*) rumah panggung secara kasat mata menunjukkan keseragaman. Ini terlihat dari proporsi (perbandingan panjang, lebar dan tinggi rumah), sistem spasial baik secara vertikal dan horisontal, sistem konstruksi, penggunaan material, bentuk/model pintu dan jendela. Sedangkan keberagaman jika diperhatikan secara sekesama terlihat pada bentuk/susunan atap, ornamen, jumlah dan posisi tangga. Adapun makna filosofis (*intangible*) yang terungkap dari perwujudannya mulai dari prosesi pembangunan dari tahap perencanaan sampai tahap penghunian. Perwujudan rumah secara vertikal merupakan analogi dari unsur kepala, badan dan kaki

Penerapan filosofi angka 2,3,5,6,7, dan 8 memiliki makna tertentu dalam perwujudan rumah mulai dari ketinggian rumah, luasan rumah, penentuan jumlah kamar tidur, jumlah anak tangga, susunan atap, serta bentuk, formasi dan jumlah tiang. Makna filosofi yang melandasi perwujudan arsitektur rumah panggung masyarakat Gorontalo pada hakekatnya berpangkal pada etika/adat dalam berperilaku yang senantiasa berasaskan pada prinsip-prinsip Islam dan Adat yang terkait dengan pelaksanaan pemerintahan yang mana sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sejarah Gorontalo yang berbentuk kerajaan.

Sekalipun perbedaannya tidak begitu nampak tetapi secara keseluruhan rumah masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu dapat dibedakan

berdasarkan status sosialnya yakni rumah untuk golongan raja/bangsawan, rumah untuk golongan kaya/berada, dan rumah untuk rakyat biasa/kebanyakan. Perbedaan ini nampak jelas pada dimensi rumah, bentuk atap, dan penggunaan ragam hias/ ornamen.

Saran

Gorontalo yang diberi gelar sebagai salah satu daerah adat sudah seyogyanya tercermin dari karya-karya arsitekturnya. Oleh karena itu kepada pemerintah daerah disarankan agar setiap pemberian perizinan bagi perencanaan bangunan khususnya bangunan-bangunan umum sudah seharusnya memberikan persyaratan agar setiap perencanaan memuat nilai-nilai arsitektur tradisional sebagai suatu upaya pelestarian nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin dan Chemers. 1984. *Culture and Environment*. Monterey: Brooks/Cole Pub. Co.
- Daulima, Farhah, 2004. *Terbentuknya Kerajaan Limboto-Gorontalo*. Limboto: Galeri Budaya Daerah LSM “Mbui Bungale”.
- Gaudenz, Domenig, 1980. *Tektonik in Primitiven dachbau*. Gottersitz und Menschenhaus, Zurich.
- Nguyen van Huyen, 1983. *Habitation Sur Pilotis dans l' Asie du Sud-Est*. Librarie Orientaliste Paul Geuthner
- Rapoport, Amos, 1969. *House Form and Culture*. USA: University of Wisconsin-Milwaukee
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumalyo, Yulianto. 2001. *Arsitektur Tradisional/Primitif*, diktat mata kuliah Perkembangan Arsitektur 1. Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.